

BAB II

KONSEP SEKOLAH ALAM UNTUK ANAK USIA DINI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Sekolah Alam

1. Latar Belakang Sekolah Alam

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bisa dilakukan sejak masih dalam kandungan.⁴⁶ Pada bidang pendidikan konsepsi sekolah merupakan salah satu unsur penting keberlangsungan sistem pendidikan nasional. Kegagalan sistem pendidikan di Indonesia merangsang tumbuhnya sekolah-sekolah alternatif yang diyakini memiliki mutu pendidikan lebih baik dari sekolah biasa. Salah satu sekolah alternatif yang sekarang diminati adalah sekolah alam.

Salah satu bentuk sistem pendidikan yang digagas untuk merubah keadaan dunia pendidikan Indonesia saat ini, dan mulai dikembangkan di Indonesia adalah pendidikan sekolah alam.⁴⁷ Alam adalah sumber pengetahuan yang luas dan berlimpah. Beberapa penemu terkenal di dunia mampu menghasilkan karya-karya fenomenal lantaran memanfaatkan alam. Diantaranya, Isaac Newton yang berhasil menemukan ide tentang teori gravitasi hanya karena duduk di bawah pohon apel yang buahnya terjatuh di dekatnya.

Sistem pendidikan sekolah alam ini berbeda dari sekolah formal umumnya. Sekolah alam hadir dengan konsep pendidikan fitrah. Sekolah bukan lagi beban. Sekolah adalah realitas kehidupan yang mereka jalani dengan penghayatan penuh. Sekolah adalah sumber kegembiraan, bukan sumber stres yang biasanya membuat mereka kehilangan gairah.

⁴⁶ Khaeruddin, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), Cet. I, hlm. 3

⁴⁷ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?* (Yogyakarta : Diva Press, 2010), hlm.13

Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya, pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi yang terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah saat ini.⁴⁸

Berdirinya sekolah alam ini terutama dilatar belakangi sebuah gagasan bagaimana menciptakan sistem belajar mengajar yang menyenangkan yang bisa menempa kecerdasan natural anak dengan kualitas menjadi nomor terdepan sehingga mampu menarik minat anak didik untuk terus belajar. Bahkan buku berjudul *Gadis Kecil di Depan Jendela* karya Toto Chan, menjadi inspirasi kelahiran dan pengembangan sekolah alternatif berbasis alam. Karena disekolah yang digambarkan dibuku tersebut menerima berbagai keunikan anak dan fasilitas yang ada disekolah tersebut menyatu dengan alam.⁴⁹

Diharapkan inspirasi dari hadirnya sekolah alam menjadi alternatif dalam menciptakan susana belajar yang menyenangkan dan membuat anak-anak senang dan merasa bahwa belajar adalah suatu kebutuhan dan kesenangan bukan sesuatu yang membosankan dan harus dipaksakan.

2. Pengertian Sekolah Alam

Sekolah alam⁵⁰ berusaha mengembangkan pendidikan bagi semua (seluruh umat manusia) dan belajar dari semua (seluruh mahluk di alam semesta). Sehingga fitrah manusia dapat berkembang dan tumbuh sesuai

⁴⁸ Nurhadi, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Departeman Pendidikan Nasioanal, 2002), hlm.1

⁴⁹ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?* (Yogyakarta : Diva Press, 2010), hlm.12

⁵⁰ Penggagas sekolah alam di Indonesia, Lendo Novo, merintis berdirinya sekolah alam sejak 20 tahun silam. Puncak dari pergulatan panjang Lendo dalam mengembangkan konsep sekolah di alam terbuka terjadi pada tahun 1997, saat ia dan rekan-rekannya mendirikan Sekolah Alam Ciganjur, Jakarta Selatan. Lebih lanjut Lendo Novo mengutarakan, melalui sekolah alam dia berharap akan terlahir generasi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap masalah lingkungan. "Kalau dari kecil anak sudah terbiasa hidup di alam hijau dan ditanamkan semangat mencintai lingkungan, maka begitu besar ia tidak akan melakukan penebangan pohon".

dengan kompetensinya dengan belajar bersama alam bersifat nyata menuju kualitas manusia yang paripurna.

Sekolah alam merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama sebagai pembelajaran siswa didiknya. Sekolah alam menjadi sebuah impian yang jadi kenyataan bagi mereka yang mengangankan dan menginginkan perubahan dalam dunia pendidikan. Diharapkan dari adanya alternatif sekolah alam tidak sekedar perubahan sistem, metode dan target pembelajaran melainkan paradigma pendidikan yang akan mengarah pada perbaikan mutu dan hasil dari pendidikan itu sendiri. Target strategisnya adalah anak didik dapat menjadi investasi sumber daya manusia untuk masa depan yang menghargai dan bersahabat dengan alam.

Sekolah alam dapat menjadi alternatif sekolah yang bisa membawa anak menjadi lebih kreatif, berani mengungkapkan keinginannya dan mengarahkan anak pada hal-hal yang positif. Sekolah alam cenderung membebaskan keinginan kreatif anak sehingga anak akan menemukan sendiri bakat dan kemampuan berlebih yang dimilikinya.⁵¹

Sebagai sekolah alam, lanskap sekolah adalah jantung sekolah. Menyatu dengan jiwa sekolah dan harmoni dengan alam.⁵² Hakikat dari konsepnya merupakan sekolah dengan berbasis konsep pendidikan yang memanfaatkan alam semesta. Dasar dari konsep tersebut adalah Al Qur'an dan Hadits, bahwa hakikat penciptaan manusia adalah untuk menjadi pemimpin di muka bumi.

3. Pembelajaran Sekolah Alam

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁵³

⁵¹ Satmoko Budi Santoso, *op. cit.*, hlm.13

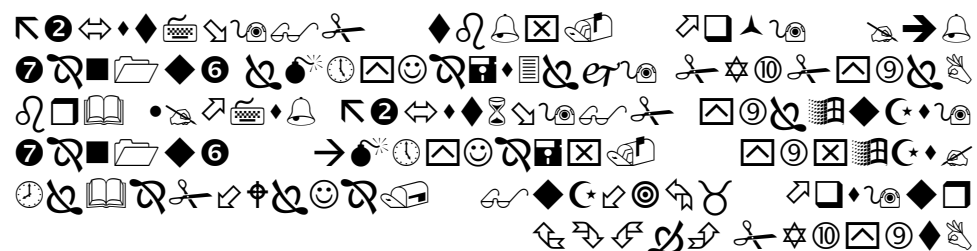
⁵² Septriana, *Lendonovo Sebuah Novel Tentang Dia. Penggagas Sekolah Alam*, (Bogor: SoU Publisher, 2009) hlm.78

⁵³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm, 7

Menurut Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu.⁵⁴

Pendidikan di Indonesia merangsang tumbuhnya sekolah-sekolah alternatif yang diyakini memiliki mutu pendidikan lebih baik dari sekolah biasa. Salah satu sekolah alternatif yang sekarang diminati adalah sekolah berbasis alam. Sekolah alam dalam pembelajarannya menekankan proses keterpaduan manusia bersama alam yang ada pada lingkungan sekitar (*insitu development*).

Alam semesta yang dimanfaatkan antara lain sebagai media pendidikan, observasi dan riset.⁵⁵ Sesuai dengan ajaran Islam manusia disalahkan untuk memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan fital manusia dan akan dipertanggungjawabkan perbuatan di atas bumi.⁵⁶ diantara cara terbaik yakni mengintegrasikan sains dengan al Qur'an, atau dikenal dengan istilah *integrasi ilmiah ilahiah*. Dengan cara mengamati dan memahami langsung gejala alam yang terjadi, sehingga kita bisa mendapatkan media belajar yang bermutu dan murah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-khafi ayat 109 :



Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".(QS. Al Kahfi:109)⁵⁷

⁵⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Konsep, Karakteristik dan Implementasi)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya[, 2004), hlm. 100

⁵⁵ Septriana, *op.cit.*, hlm. 81

⁵⁶ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 116

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, (CV. Diponegoro, 2004) hlm. 243

Kondisi fisiologis mereka ketika belajar di alam terbuka juga akan sangat berpengaruh terhadap keefektifan cara belajar mereka. Suasana dan kondisi lingkungan yang menyenangkan (*Fun Learning*), akan sangat mendukung dalam proses pembelajaran ini. Berdasarkan hal tersebut, sangatlah penting bagi kita untuk mengkonsep sebuah pendidikan yang menyelenggarakan sistem belajar mengajar yang menghargai setiap potensi yang ada. Dalam pembelajaran dapat diselaraskan dengan kondisi psikologis siswa, sehingga otak mereka akan sangat mudah untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran dan proses belajar pun akan menjadi sangat optimal dan efektif.⁵⁸

Sekolah alam pada umumnya menggunakan sistem pembelajaran dengan konsep tematik dan tetap diintegrasikan dengan pembelajaran yang ada. Setiap tema dibahas dari berbagai sisi akhlak, seni, bahasa, kepemimpinan, dan ilmu pengetahuan. Tiap tingkatan memiliki sejumlah tema pembahasan yang berbeda-beda.⁵⁹ Selain memiliki metode dan visi yang berbeda dari sekolah pada umumnya, sesuai dengan namanya, suasana yang disuguhkan pun membuat siswa dekat dengan alam.

Siswa sekolah alam merupakan anak usia sekolah yang disesuaikan dengan jenjangnya, sehingga tidak membeda-bedakan. Dalam praktiknya anak diberikan kebebasan dalam keinginan kreatifnya sehingga akan menemukan sendiri bakat dan kemampuan yang dimilikinya dengan berbasis alam sekitarnya. Metode belajarnya menggunakan lingkungan alam sekitar. Penggunaan lingkungan alam sekitar tidak hanya sebagai obyek observasi saja tetapi juga sebagai sarana dalam proses pembelajaran (*learning experience*).

Dengan menggunakan metode belajar aktif dimana guru betul-betul berfungsi sebagai fasilitator sehingga akan tercipta suasana belajar yang akan menimbulkan kreatifitas dan kapabilitas dengan lebih optimal

⁵⁸ http://id.wikipedia.org/17042010/wiki/Sekolah_alam

⁵⁹ Edukasia, Sekolah Alam, Sebuah Alternatif Pendidikan, *Suara Merdeka*, Jum'at, 12 Februari 2010, hlm. 18

(*student centris*). Guru harus merancang berbagai tema pembelajaran tentang lingkungan seperti air, serangga, sampah dan yang lainnya dan kemudian dipraktikkan dengan metode *outing* (kegiatan keluar).⁶⁰

Guru atau tenaga pengajar sekolah alam yang baik tentu merupakan lulusan PTN yang diharapkan memiliki wawasan pendidikan dan wawasan kemandirian yang bagus dan memadai. Sehingga diharapkan mampu mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran model sekolah alam. Guru sekaligus sebagai fasilitator dan patner yang baik bagi anak didiknya.

Dalam pembelajarannya konsep sekolah alam yang dipakai adalah dengan cara belajar sambil bermain dengan harapan orientasi fokusnya mengembangkan kelebihan yang dimiliki anak dengan metode pencarian yang tak baku dan relatif menyenangkan diterima anak dalam bentuk permainan tertentu. Metodologi pembelajaran yang dipakai cenderung mengarah pada pencapaian logika berpikir inovatif yang baik dalam bentuk *action learning* (praktik nyata).⁶¹

Yang menarik dari sekolah alam, tidak hanya siswa yang belajar guru pun dituntut untuk terus belajar, bisa dari murid atau guru-guru lain. Yang sangat penting dalam pembelajaran adalah penanaman dasar bahwa semua makhluk berkewajiban untuk belajar, belajar dalam konteks toleransi sosial. Bahkan yang lebih dalam proses pelajaran, bukanlah hanya mengejar nilai, namun bagaimana memahami seberapa jauh proses belajar dapat dinikmati dan diterapkan dengan baik.

Dengan kata lain, antara kurikulum, toleransi sosial, dan pemanfaatan kehidupan keseharian dapat ditarik benang merah transformasi ilmu secara teknis, moral, kemanusiaan dll.

4. Tujuan Sekolah Alam

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa, ibarat seseorang yang bepergian tidak tentu arah. Sekolah alam

⁶⁰ Anggun Puspita, Belajar dan Bermain ala Sekolah Alam, *Suara Merdeka*, Minggu, 2 Mei 2010, hlm. 04

⁶¹ Satmoko Budi Santoso, *op.cit.*, hlm. 14

merupakan pendidikan yang menawarkan konsep pendidikan nilai dan peduli terhadap lingkungan. Pendidikan dalam konsep sekolah alam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan.



Dan Allah menurunkan dari langit air (hujan) dan dengan air itu dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang mendengarkan (pelajaran). (QS. An Nahl: 65)⁶²

Pada dasarnya sekolah alam didirikan bertujuan untuk mendidik manusia yang beriman dan bertakwa pada Allah serta berakhlakul karimah. Sesuai dengan firman Allah diatas bahwa apa yang ada di alam semesta ini memberikan pelajaran, sesuai dengan tanda-tanda kebesaran tentunya bagi mereka yang berfikir.

Keberadaan sekolah alam pada dasarnya dalam tujuan kurikulumnya mencakup penciptaan akhlak yang baik, penguasaan ilmu pengetahuan dan penciptaan pemahaman kepemimpinan yang memadai.⁶³ Apapun latar belakang dari murid yang bersangkutan, sekolah alam sebagai tempat belajar adalah muara penciptaan akhlak yang baik. Oleh sebab itu, pada sekolah alam, salah satu kurikulum yang ada mendasarkan pada pendidikan agama yang memenuhi syarat.

Anak didik diharapkan dapat menguasai pengetahuan dengan baik. Meskipun belajar di sekolah yang berbasis kurikulum alam, anak didik juga dituntut menguasai ilmu pengetahuan yang memadai. Satu hal yang tak bisa dilewatkan dari keberadaan sekolah alam adalah komitmennya

⁶² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, (CV. Diponegoro, 2004) hlm. 219

⁶³ Satmoko Budi Santoso, *op.cit.*, hlm. 18

pada penciptaan pemahaman kepemimpinan yang memadai. Lebih spesifik lagi, anak didik tidak dibentuk menjadi pembebek produk tertentu. Mereka diarahkan menjadi inovator yang mempunyai jiwa kepemimpinan. Konteks kepemimpinan disini tidak hanya mampu memimpin secara sosial, namun juga untuk dirinya sendiri.

Orientasinya, menjadikan anak lebih ramah dan menghargai lingkungan. Selain itu lebih pada memfokuskan kelebihan yang dimiliki anak dengan metodologi *action learning*⁶⁴ puncaknya adalah menciptakan dan membuat sesuatu yang baru dari bahan-bahan yang tersedia di alam, baik berupa pohon-pohonan, buah, atau yang lain. Sehingga dalam dunia nyata target *out come*, diharapkan siswa mampu menjadi anak soleh yang mempunyai kriteria cinta lingkungan, menjadi inovator dalam segi kepemimpinan *team work* dan sekaligus mampu berbisnis dalam praktek nyata.⁶⁵

Tujuan dari sekolah alam disisi lain bila ditelaah dari target kolektif adalah berupaya untuk menghasilkan orang-orang luar biasa untuk membangun peradaban. Subtansi (*roh*) dari sekolah alam yaitu mengajarkan empat hal utama, yaitu akhlak yang bersifat universal, logika ilmu, kepemimpinan, dan kewirausahaan.

B. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki

⁶⁴ Action Learning merupakan strategi pendekatan pembelajaran pada aksi nyata. Penerapan proses dalam pembelajaran pada anak didik ini menjadi bekal berkelanjutan karena pengalaman pembelajaran akan membekas dan menjadi penentu penghargaan terhadap lingkungan.

⁶⁵ Septriana, *op.cit.*, hlm. 90

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁶⁶

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke beberapa arah berikut ini :

- a. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar)
- b. Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual).
- c. Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁶⁷

Menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 4, anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi, belajar adalah hak anak, bukan kewajiban. Orang tua dan pemerintah wajib menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak dalam rangka program belajar.⁶⁸ Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan memungkinkan anak menjadi termotivasi dan antusias.

2. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan oleh sebuah lembaga pendidikan dalam melaksanakan pendidikan anak usia dini. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak.⁶⁹ Anak usia dini adalah anak yang sedang

⁶⁶ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009), hlm.15.

⁶⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009) hlm.65

⁶⁸ Maimunah Hasan, *op.cit.*, hlm 16

⁶⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *op.cit.*, hlm 16

mebutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosioemosional.

b. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini. Dapat bermanfaat secara fisik, motorik, sosial bahkan menjadi sarana berkeaktifitas sebagai sumber pengalaman.⁷⁰ Melalui bermain, anak diajak bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda sekitarnya.

c. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

d. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan ketrampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri, bertanggungjawab, dan memiliki disiplin diri. Dalam hal ini anak juga mengembangkan kecakapan naturalis/ alam, biasanya anak mencintai alam bebas, binatang dan petualangan alam dimana mereka belajar dari hal-hal yang kecil.⁷¹

f. Menggunakan berbagai media edukatif

⁷⁰ A. Martuti, *Mengelola PAUD (Dengan Aneka Permainan Meraih Kecerdasan Majemuk)*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008) hlm. 42

⁷¹ A. Martuti, *Mengelola PAUD (Memahami 36 Sifat Pendidik yang Menghambat Pembelajaran)*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2009) hlm. 106

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik atau guru.

g. Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak, agar konsep dikuasai dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan menyajikan kegiatan berulang-ulang.

Tujuh prinsip pendidikan anak usia dini ini harus diperhatikan, karena sangat menentukan kualitas pendidikan yang diselenggarakan. Karena fase anak usia dini adalah pengembangan kreatifitas dengan dinamika eksplorasi yang dilakukan dengan bertahap dan integral.

3. Bentuk Satuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga yang lebih menekankan pada bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui permainan, sehingga anak merasa bebas berkreasi untuk mengeksplorasi kecakapan yang dimiliki. Beberapa ahli psikologi mengatakan bahwa permainan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anak. Konsep inilah yang terus dikembangkan sehingga perkembangan jiwa anak semakin baik. Anak tidak menjadi tertekan, penakut, minder, dan jahat. Diharapkan anak akan menjadi kreatif, pemberani, percaya diri, dan rendah hati.

Perlu diperhatikan juga dalam pengelolaan PAUD untuk menunjang pelayanan yang berkualitas, perlu didukung kompetensi dan kualifikasi. Kualifikasi dan kompetensi diharapkan menjadi standar kompetensi yang akan menunjang kerja dan kualitas pelayanan untuk mencapai sinergi kualitas dari PAUD sebagai lembaga yang benar-benar mempunyai kualitas. Adapun beberapa satuan pendidikan penyelenggara dalam penyelenggaraan PAUD diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Taman penitipan anak (TPA)

Taman penitipan anak (TPA) adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini dalam kategori non formal. Dalam jalur pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang melaksanakan program pembelajaran secara fleksibel sebagai upaya pembinaan dan pengembangan anak dalam rentan usia 1 sampai 3 tahun. Bukan kemudian difahami sekedar sebagai tempat anak ditiip oleh orangtuanya atau tempat bermain anak saja, tapi juga ada bentuk lain yang menunjang perkembangan kecerdasan anak.

b. Kelompok bermain (KB)

Kelompok bermain (KB) menjadi jenjang dalam kategori jalur pendidikan nonformal untuk anak usia dini dengan cakupan rentang usia anak 3 sampai 4 tahun. Dari cakupan inilah bentuk pendidikan anak usia dini dapat dikategorisasikan dalam rentang usia dari anak yang akan masuk di bentuk lembaga PAUD. Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir.

c. Taman kanak-kanak (TK)

Taman kanak-kanak (TK) merupakan jenjang pendidikan formal anak usia dini setelah play group. Pendidikan anak usia dini bagi anak tidak terbatas pada taman kanak-kanak, tetapi juga bagi anak usia dini sebelum usia SD. Hanya saja TK tetap dikategorikan sebagai pra sekolah untuk anak usia dini, sehingga tidak ada mata pelajaran yang mengikat untuk siswa, kecuali bermain dan bermain.

d. Raudhatul Athfal

e. Bustanul Athfal

f. PAUD Terpadu

g. Bina Keluarga Balita

4. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini

Istilah kurikulum dalam bahasa arab dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Secara etimologi kurikulum berasal dari

bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari.⁷²

Berdasarkan istilah pengertian tersebut, kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Kurikulum dalam pandangan lain bisa diartikan pengalaman belajar⁷³ atau dapat didefinisikan menjadi seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan belajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah inti sebuah lembaga pendidikan.

Dalam perkembangannya kurikulum taman kanak-kanak, anak termasuk dalam kelompok umum pra sekolah. Pada umur 2-4 tahun, anak hanya ingin bermain, melakukan latihan kelompok, melakukan penjelajahan, bertanya, menirukan dan menciptakan sesuatu.

Berdasarkan ciri-cirinya, tugas yang perkembangan yang diemban anak-anak adalah sebagai berikut.⁷⁴

- b. Belajar ketrampilan fisik yang diperlukan untuk bermain
- c. Membangun sikap yang sehat terhadap diri sendiri.
- d. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
- e. Mengembangkan peran sosial sebagai lelaki atau perempuan.
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan dalam hidup sehari-hari.
- g. Mengembangkan hati nurani, penghayatan moral, dan sopan santun.
- h. Mengembangkan ketrampilan dasar untuk membaca, menulis, matematika, dan berhitung.

⁷² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 78

⁷³ Ahamd Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 53

⁷⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *op.cit.*, hlm 146

- i. Mengembangkan diri untuk mencapai kemerdekaan diri.

Dalam konsep pembelajaran dapat dilakukan dengan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (*content*) dan proses belajar. Kurikulum pada pendidikan anak usia dini di desain berdasarkan tingkat perkembangan anak. Materi maupun metodologi yang digunakan juga memperhatikan tingkat perkembangan anak didik, karena setiap periode perkembangan juga mengemban tugas tertentu.

4. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.⁷⁵

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini adalah kerangka dasar yang dijadikan sebagai acuan bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Sedangkan sasarannya adalah lembaga penyelenggara PAUD jalur pendidikan formal dan nonformal, seperti taman kanak-kanak, Raudhatul Athfal, kelompok bermain, taman penitipan anak, dan satuan PAUD yang sejenis.⁷⁶

Secara spesifik, ada dua tujuan diselenggarakannya PAUD, tujuan utama dan tujuan penyerta. Pertama, tujuan utama adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pekembangannya sehingga memiliki

⁷⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *op.cit.*, hlm 65

⁷⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *loc. cit.*, hlm 65

kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar dan dalam mengarungi kehidupan dimasa dewasa. Kedua, tujuan penyerta adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Sesuai dengan pasal 28 UU SISDIKNAS No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.

Ruang lingkup pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut :

- a. Infant (0-1 tahun)
- b. Taddler (2-3 tahun)
- c. Preschool/ kinderggarten children (3-6 tahun)
- d. Early Primary School (6-8 tahun)

PAUD dibentuk dengan pemikiran yang matang. Landasan yang digunakan untuk penyelenggaraan PAUD pun juga ada dalam UU no. 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan, setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Dari fungsi pendidikan anak usia dini yang sebenarnya adalah untuk mengembangkan semua potensi anak dan meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta bagi anak untuk pertumbuhan dan perkembangan guna menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁷⁷

C. Konsep Dasar Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan umat manusia bahkan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa

⁷⁷ Lara Fridani, *Inspiring Education Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2009), hlm.viii

pendidikan sama sekali mustahil manusia dalam kelompoknya dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-citanya untuk dapat bahagia. Termasuk pendidikan sendiri menjadi hal yang sangat penting. Karena manusia adalah makhluk dinamis, dan bercita-cita untuk meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia Kesemuanya tidak diraih dengan cuma-cuma, tapi perlu usaha keras, tentunya melalui proses pendidikan, karena pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan dan cita-cita tersebut.⁷⁸

Pendidikan juga merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu system terpadu dan serasi baik antar sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya; antar daerah dan antar berbagai jenjang dan jenisnya.⁷⁹

Dalam Undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) disebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸⁰

Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang dapat menghasilkan manusia sadar akan dirinya, atau mempunyai kepribadian yang mulia.

Pendidikan dalam bahasa Inggris dikenal dengan “*education*” yang berasal dari bahasa latin “*educare, educati*”. Kata dalam bahasa Inggris

⁷⁸Fuad Hasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 2-3.

⁷⁹ Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), hlm. 75.

⁸⁰Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hlm. 2.

berarti proses menghasilkan dan mengembangkan, mengacu kepada yang bersifat fisik dan materiil.

Dalam Islam pendidikan sering di sebut dengan kata *ta'dib*. Adapun kata *ta'dib* mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan ("*ilm*"), pengajaran ("*ta'lim*") dan pengasuhan yang baik ("*tarbiyah*"). Kata *ta'dib* untuk pengertian pendidikan terus dipakai sepanjang masa semenjak zaman Nabi sampai masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia disebut "*ta'dib*".

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal.⁸¹ Sedangkan menurut Frederick J. Donald pendidikan ialah "*education is process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*".⁸²

Musthofa Fahmi mengemukakan dalam kitabnya *Siklulujjiyyah al-Ta'allum*, bahwa:

إشارة عن ناجحة السلوك في تغيير عن عبارة التعلم

"Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya dorongan".⁸³

Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah proses mengembangkan seluruh potensi baik lahir maupun batin menuju pribadi yang utama (*insan kamil*) yaitu sebagai manifestasi "*khalifah dan abdullah*" dengan mengacu pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sehingga nanti peserta didik bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab kepada diri

⁸¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 27

⁸² Frederick J. Donald, *Education Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication Ltd, 1959), hlm 4. Lain halnya dengan Achmadi dalam bukunya *ideologi pendidikan Islam paradigma humanisme teosentris* berpendapat bahwa pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya.⁸²

⁸³ Musthofa Fahmi, *Saklulujjiyyah At Ta'alm*, (Mesir: Maktabah, t.t.), hlm. 23.

sendiri, lingkungan (masyarakat) dan tanggung jawab tertinggi yaitu kepada Allah SWT.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Untuk mengetahui dasar pendidikan Islam diperlukan definisi menurut bahasa. Dasar dalam bahasa Arab adalah “*asas*” sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *foundation*, sedangkan dalam bahasa latin adalah *fundamentum*. Secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok, atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan).⁸⁴

Dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan, maupun pelaksanaan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat vital dalam kehidupan, bahkan secara kodrati manusia adalah makhluk paedagogik, maka yang dimaksud dasar pendidikan tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pegangan hidup suatu bangsa atau masyarakat dimana pendidikan itu berlaku.⁸⁵

Bagi umat Islam adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya).⁸⁶

Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam adalah:

a. Al-Qur’an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shaleh, Al-Qur’an berarti bacaan, yang merupakan kata turunan

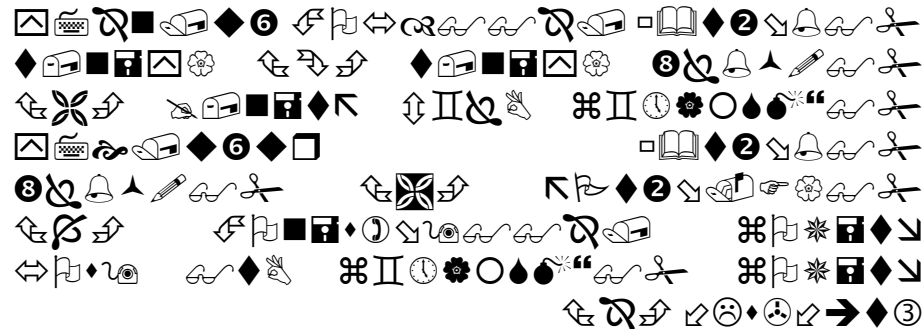
⁸⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 187

⁸⁵ Ahmadi, “Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan”, dalam Isma’il S.M., (eds), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hlm. 19

⁸⁶ Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 153

(*masdar*) dari *fiil madhi qara'a* dengan arti *ism al-maful* yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.⁸⁷

Dalam Islam, pendidikan merupakan suatu perintah dari Allah SWT, dan sekaligus merupakan sarana untuk beribadah kepada-Nya. Ayat al Qur'an yang pertama kali turun berkenaan dengan pendidikan adalah:



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (al-Alaq: 1-5)⁸⁸

Ayat tersebut menegaskan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk didalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran al Qur'an yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian al Qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b. Al-Sunnah

As-Sunnah, merupakan perkataan, perbuatan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al Qur'an, sunnah juga berisi tentang akidah,

⁸⁷ Atang Abd. Hakim dan Jihan Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 69

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (CV. Diponegoro, 2004) hlm.

syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.⁸⁹

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Berbicara tentang nilai tak akan ada habisnya banyak pakar yang berbeda pendapat, karena nilai sebagai sesuatu yang esensial merupakan sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti yaitu seseorang yang meyakini.

Untuk memahami pendidikan nilai yang sesuai dengan pokok pembahasan ini maka diperlukan pemahaman yang kuat, maka tidak ayal terlebih dahulu akan di bahas mengenai nilai.

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda; benda adalah sesuatu yang bernilai, ketidak tergantungan mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas *a priori*.⁹⁰ Jadi nilai merupakan penilaian yang seseorang meyakini bahwa barang itu mempunyai makna dan sarat nilai.

Sistem nilai dijadikan kerangka dasar yang menjadi pedoman berperilaku lahiriah dan ruhaniah sesuai sistem moral yang diajarkan agama Islam. Nilai Islam merupakan suatu sistem yang bersifat komprehensif yang mencakup perbuatan baik dan buruk. Nilai yang tercakup itu merupakan komponen atau sub sistem menurut Arifin dalam buku yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam, bumi aksara hlm. 126 di antaranya yaitu:⁹¹

1. Sistem nilai kultural yang senada dan senapas dengan Islam
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukanya.

⁸⁹ Zakiah Daradjat, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm. 20-21

⁹⁰ Riseri Frondzi, *Pengantar Filsafat Nilai*, Terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm 1

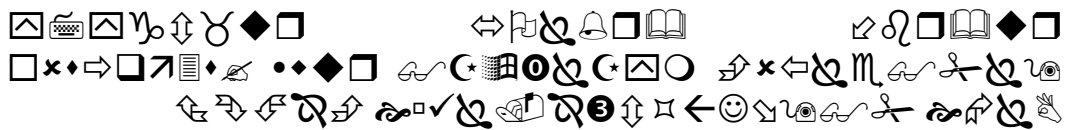
⁹¹ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hlm 126.

4. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam dirinya.

Sedangkan nilai-nilai Islam tentu sangat berkaitan dengan nilai-nilai Ilahi yang tercermin pada kesempurnaan akhlak dan tingkah laku terpuji, seperti nilai keikhlasan, nilai ikhtiar, nilai kesabaran, nilai ketawakalan dan nilai kezuhudan.

a). Nilai Keikhlasan

Menurut al Asfihani, sebagaimana dikutip oleh Erwati Aziz bahwa hakikat ikhlas adalah bebas dari segala sesuatu selain Allah⁹². Dari sini dapat dipahami bahwa nilai keikhlasan adalah nilai amal yang tidak bercampur dengan intres-intres selain Allah.



“Dan (aku telah diperintah): "Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang musyrik.”. (Yunus : 105)⁹³

Motivasi atau niat yang disertai keikhlasan, dalam pandangan al Ghazali dapat menghindarkan seseorang dari malapetaka di akhirat, seperti yang dinyatakan: “semua manusia akan celaka, kecuali yang berilmu, semua yang berilmu akan celaka, kecuali yang beramal, dan semua yang beramal akan celaka, kecuali yang ikhlas”.⁹⁴

b). Nilai Ikhtiar

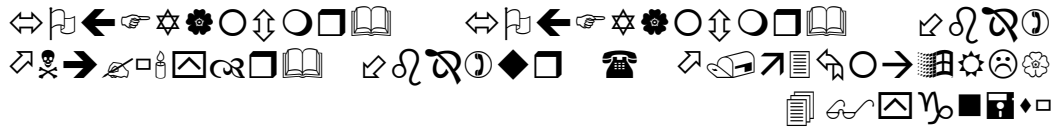
Nilai ikhtiar ini, oleh Islam sangat diperhatikan, karena itu wajar dan masuk akal bila pendidikan Islam lebih memperhatikan pada nilai usaha, karena usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh anak didik dalam

⁹² Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 37

⁹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, hlm. 322

⁹⁴ Al Ghazali, *Ihya Ulum al Din*, Juz IV, (tanpa tempat, Isa al Bab al Halabi, tanpa tahun),

segala hal (utamanya dalam proses belajar) akan berpengaruh terhadap prestasi yang diharapkan. Seperti firman Allah:

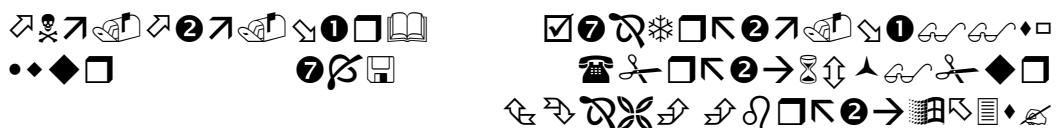


“jika kamu berbuat baik (berikhtiar maksimal berarti) kamu berbuat baik (memberikan keuntungan) bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat (tidak mau berikhtiar) maka (akibat negatif itu akan menimpa) pada dirimu sendiri⁹⁵. (al-Israa’ : 07)⁹⁶

Nilai-nilai ikhtiar adalah amat penting dalam hubungannya dengan keinginan yang diharapkan. Seorang anak didik yang berikhtiar maksimal dalam belajar dengan disertai doa kepada Allah, maka hasil prestasi yang diharapkan akan sesuai dengan bobot ikhtiarnya, dan demikian juga sebaliknya.

c). Nilai Kesabaran

Kesabaran merupakan keteguhan beragama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Orang yang sabar, berarti memiliki kemampuan untuk mengalahkan dorongan hawa nafsu, sementara orang yang tidak mampu melawan hawa nafsunya berarti ia tidak mampu mengalahkan unsur kebinatangannya.⁹⁷



“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (Q.S. al-Baqarah : 153)⁹⁸

Atas dasar pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa kesabaran selalu dibutuhkan dalam segala hal. Karena itu, kesabaran merupakan nilai penting alam pendidikan Islam. Pemikiran ini dapat dibenarkan,

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 425

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, hlm. 425

⁹⁷ Al Ghazali, *Teosofia Al Qur'an*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 239

⁹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, (CV. Diponegoro, 2004), hlm.

karena sikap kesabaran dalam belajar dan mengajar merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembelajaran.

d). Nilai Ketawakalan

Nilai ketawakalan ini maksudnya adalah nilai yang mendorong seseorang untuk menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepadaNya.

Ajaran tawakal, dalam Islam memiliki dua macam: (a) menyerahkan diri kepada Allah saat melakukan pekerjaan yang mempunyai sebab dan *illat*, (b) menyerahkan diri kepada Allah saat melakukan pekerjaan yang tidak memiliki sebab dan *illat*⁹⁹.

Atas dasar pemikiran di atas, dapat ditarik substansinya bahwa tawakal bukan berarti meninggalkan usaha. Tawakal, dalam pengertian di atas, diletakkan sesudah adanya usaha maksimal, atau setelah tidak adanya peluang usaha karena keterbatasan kemampuan manusia.

Nilai tawakal, dalam pendidikan Islam, sangat penting untuk membangun keyakinan dalam hubungannya dengan Allah, sebab dalam kenyataan, keberadaan manusia tidak ada yang sempurna kemampuannya. Karena itu, diperlukan sikap tawakal, sebagai benteng kekhawatiran yang mengganggu kejiwaan.

e). Nilai Kezuhudan

Zuhud adalah sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seseorang yang zuhud seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan.

Hal yang bersifat duniawi, dalam kacamata zuhud hanya merupakan sarana untuk mencapai derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat. Allah berfirman dalam surat an Nisa':

⁹⁹ T.M. Hasby Ash Shiddieqy, *Al Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 482



“katakanlah, kesenangan dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa” (Q.S. An-Nisaa: 77)¹⁰⁰

Dari ayat di atas, dapat ditarik sebagai pelajaran, bahwa sikap zuhud dalam pendidikan Islam adalah diperlukan, karena sikap ini dapat melahirkan qona’ah terhadap segala realitas yang berhubungan dengan hal-hal duniawi.

Adapun startegi dalam penanaman nilai dilalui dengan pendekatan sebab nilai erat kaitannya dengan kepentingan dan kebutuhan. Maka dalam pendekatan ini, seorang pendidik diharapkan mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:¹⁰¹

1. Menciptakan situasi kehidupan sosial, dalam hal ini pelajar dihubungkan dengan lingkup sosial yang memberikan kesempatan kepadanya untuk melakukan pilihan dan merasakan akibat dari pilihan itu bagi dirinya dan masyarakat
2. Memberi kesempatan bagi pelajar berdasarkan pengalamannya untuk merenungkan dan memikirkan berbagai konsekuensi dari apa yang diterimanya dan yang tidak diterimanya suatu nilai kehidupan masyarakat, pribadi pelajar itu berada.
3. Memberi kesempatan kepada pelajar untuk merasakan faedah dari diterimanya suatu nilai dalam hubungannya dengan kehidupan bersama.
4. Mendorong pelajar melalui pemberian penghargaan dan pujaan untuk mengamalkan nilai yang telah dipahami dan mulai diterima.

4. Tujuan Pendidikan Islam

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tarjamahnya*, (CV. Diponegoro, 2004), hlm. 71

¹⁰¹ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu (Kumpulan Tentang Pemikiran dan Usaha Meningkatkan Mutu dan Relevansi Pendidikan Nasional)*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm 151.

Tujuan dapat mengarahkan kemana suatu proses itu hendak dibawa, di samping itu tujuan dapat memberikan motivasi terhadap suatu proses. Sedangkan yang disebut tujuan pendidikan agama Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diupayakan melalui proses pendidikan agama Islam, perubahan tersebut sesuai dengan konsep dan nilai yang terkandung dalam pendidikan agama Islam.

Adapun tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa pakar pendidikan, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

1. Menurut HM. Arifin, Tujuan pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.¹⁰²
2. Menurut Jalaluddin, tujuan pendidikan sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yang mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah.¹⁰³

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan cara pengajaran atau cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia (insan kamil). Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.¹⁰⁴

Tujuan dalam arti khusus dari penyelenggaraan PAI di sekolah sebagaimana tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk memperkuat iman dan keqtaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan

¹⁰²HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999, hlm. 224.

¹⁰³Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm. 38.

¹⁰⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm. 18.

tuntutan untuk menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁰⁵

Tujuan pendidikan merupakan akhir dari pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki landasan dan pencapaian tujuan pendidikan. Sedangkan pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁰⁶

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

Dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

¹⁰⁵Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *Proses Belajar Belajar Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 6.

¹⁰⁶Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM-PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), hlm. 181-182.

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Secara umum tujuan pendidikan ialah terjadinya perubahan tingkah laku sikap, dan kepribadian peserta didik setelah mengalami proses pendidikan dan pada akhirnya potensi dapat berkembang menuju manusia dewasa, potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, moral, pengetahuan, dan ketrampilan.

Reja Mudy Harjo dan Waini Rasyidin mengemukakan bahwa bloom dan kawan-kawan telah mengembangkan taksonomi tujuan pendidikannya yaitu domain (kawasan *kognitif, afektif, dan psikomotor*). Tujuan pendidikan ialah peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang yang hasilnya dapat digunakan untuk lebih meningkatkan taraf hidup pribadi, pekerja, warga masyarakat dan Tuhan.¹⁰⁷

Sedangkan tujuan Pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi muslim yang dapat:

- a. Menguasai pengetahuan, kemampuan intelek berkembang dan terampil secara intelektual (*aspek kognitif*).
- b. Memiliki minat, sikap, nilai, penghayatan serta penyesuaian diri yang semakin berkembang (*aspek afektif*)
- c. Terampil melakukan sesuatu / amaliyah (*aspek motor skill*).¹⁰⁸

Dalam pandangan lain, Muhammad Fadlil al Jamali menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan anak didik (1) sebagai makhluk Allah yang bertanggungjawab dalam kehidupannya, (2) sebagai makhluk sosial yang bertanggungjawab dalam kehidupan sosialnya, (3) sebagai makhluk Allah yang bertanggungjawab dalam memakmurkan

¹⁰⁷Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), hlm. 12.

¹⁰⁸M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.74.

alam semesta, (4) sebagai makhluk yang bertanggungjawab terhadap khaliq yang menciptakan alam semesta¹⁰⁹.

Konsepsi di atas, secara global mengisyaratkan bahwa ada dua hal yang penting yang berlaku direalisasikan dalam praktek pendidikan Islam, yaitu dimensi dialektika horisontal dan dimensi ketundukan vertikal. Pada dimensi dialektika horisontal, pendidikan Islam hendaknya mampu mengembangkan realitas kehidupan, baik yang menyangkut dirinya, masyarakat, maupun alam semesta beserta segala isinya. Sementara dalam dimensi ketundukan vertikal mengisyaratkan bahwa pendidikan Islam hendaknya menjadi jembatan untuk memahami fenomena kehidupan dalam rangka mencapai hubungan yang sebaik-baiknya dengan khaliqNya.

Secara praktis, Muhammad Athiyah al Abrasyi menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 (lima) sasaran, yaitu: (1) membentuk akhlak mulia, (2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, (3) persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, (4) menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik, (5) mempersiapkan tenaga profesional yang trampil¹¹⁰.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi, karena pendidikan bagi kehidupan manusia untuk membekali dirinya agar ia berkembang secara maksimal.¹¹¹



¹⁰⁹ Muhammad Fadlil al Jamali, *Nahwa Tarbiyah Mukminah*, (Tunisia, al Syirkah al Tunisiyah li al Tauzi', 1977), hlm. 17

¹¹⁰ Muhammad Athiyah al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustani A. Ghani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 1-4

¹¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: PR Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 27

¹¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tarjamahnya*, (CV. Diponegoro, 2004), hlm.

Melalui dua komitmen tersebut berarti manusia telah mengupayakan dirinya menuju kesempurnaan kepribadian sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam. Menurut Ali Yafie insan kamil (manusia sempurna) ialah manusia yang mempunyai keseimbangan (mental) yang dapat memadukan kehidupan pribadinya dan kehidupan sosialnya serta berperan membangun dan menjaga keseimbangan serta kelangsungan hidup di bumi.¹¹³

¹¹³ Ali Yafie, *Teologi Sosial*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm 157.